

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator keberhasilan suatu bangsa dapat di lihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Menurut data yang tercatat oleh WHO tahun 2023 angka kematian ibu 189/100.000 kelahiran hidup (WHO, 2023). Di Indonesia Angka Kematian Ibu (AKI) 3.572 kematian. Berdasarkan laporan rutin program kesehatan Jawa Barat Jumlah AKI tahun 2022 sebesar 710 kasus. Sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2022 jumlah AKI adalah sebanyak 27 kasus dengan 72/100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu terdapat pada fase kehamilan sebanyak 8 kasus, fase bersalin 1 kasus, dan fase nifas 18 kasus (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2022).

Di Jawa Barat, Angka Kematian Ibu sebesar 187/100.000 kelahiran hidup Penyebab kematian ibu didominasi oleh hipertensi 28,86%, perdarahan 27,92%, infeksi 3,76%, gangguan sistem peredaran darah (jantung) 10,07%, karena gangguan metabolik 3,49% dan karena penyebab lainnya 25,91% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Atonia uteri adalah suatu keadaan dimana uterus tidak berkontraksi dalam 15 detik setelah dilakukan rangsang taktil (pemijatan) fundus uteri, hal ini menjadi penyebab perdarahan post partum terbesar (Manuaba, 2010). Atonia uteri merupakan kondisi kegagalan uterus dalam berkontraksi dengan baik setelah persalinan. Perdarahan berat akibat atonia uteri sangat berbahaya

karena selain dapat meningkatkan angka mortalitas maternal juga dapat meningkatkan angka morbiditas meliputi anemia berat yang menyebabkan ibu memerlukan transfusi darah, kurangnya perfusi jaringan sehingga terjadi kegagalan organ. Perdarahan pasca persalinan karena atonia uteri yang tidak ditangani dengan tepat bisa mengakibatkan syok dan menurunnya kesadaran akibat banyaknya darah yang keluar. Hal ini dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan dapat menyebabkan hipovolemik berat. (Satriyandari And Hariyati, 2017).

Kematian dan kesakitan ibu masih menjadi masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Beberapa negara memiliki AKI cukup tinggi seperti Afrika 179.000 jiwa, Asia Tenggara 16.000 jiwa. Angka Kematian Ibu di Indonesia yaitu 190 per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut WHO jumlah kematian ibu sekitar 500.000 persalinan hidup, sedangkan jumlah perinatal sebesar 10.000 orang. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara target AKI di tahun 2015 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Jadi, target angka ini masih jauh dari yang harus dicapai (Kemenkes RI, 2015).

Perdarahan merupakan penyebab kematian nomor satu (28%) di Indonesia. Perdarahan pada ibu setelah persalinan dapat disebabkan oleh atonia uteri. Atonia uteri adalah keadaan lemahnya tonus/kontraksi rahim

yang menyebabkan uterus tidak mampu menutup perdarahan terbuka dari tempat implantasi plasenta setelah bayi dan plasenta lahir (Sylvi Wafda, 2019).

Faktor predisposisi yang berperan terhadap terjadinya perdarahan atoniauteri adalah paritas dan usia. Adapun faktor paritas, yaitu semakin sering ibu melahirkan maka elastisitas uterus akan semakin terganggu, sehingga risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan akan semakin tinggi. Sementara untuk faktor umur yaitu kehamilan kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum matang dan pengetahuannya masih kurang sehingga risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan akan semakin tinggi. Sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun terkait dengan kemunduran fungsi organ reproduksi dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit kronis yang meningkatkan risiko terjadinya perdarahan (Kuswanti, 2016).

Atonia uteri merupakan penyebab utama dari perdarahan postpartum yang menyebabkan angka kematian ibu, Jika faktor risiko pada ibu semakin banyak maka akan semakin meningkat pula kejadian HPP, maka upaya bidan cara menurunkan AKI dengan mengatasi kematian ibu melalui meningkatkan kesehatan ibu, salah satunya adalah intervensi dengan pendekatan Continuity Of Midwifery Care (COMC), Tujuannya adalah untuk membantu upaya percepatan penurunan AKI. COMC dapat membantu bidan untuk mendapatkan kepercayaan terhadap pasien dan melibatkan langsung dalam semua tindakanyang akan dilakukan.

1.2 Tujuan

Mampu melakukan asuhan kebidanan Continuity Of Midwifery Care (COMC) pada Ny.P di TPMB Bidan A Kabupaten Bandung mulai kehamilan Trimester III, Persalinan dengan penerapan komplementer, Nifas dan Bayi baru lahir.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya Asuhan Kebidanan Continuity Of Midwifery Care (COMC) dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan serta bahan dalam penerapan asuhan kebidanan terhadap ibu dari masa kehamilan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Bagi Pasien, dapat mendapatkan Asuhan Kebidanan Continuity Of Midwifery Care (COMC) dari masa kehamilan, persalinan dengan penerapan komplementer, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana sesuai dengan kebutuhan pasien dengan cara memberikan pelayanan kebidanan yang lebih bermutu untuk mencari kepuasan dan ketenangan pasien dalam asuhan kebidanan tercapai semaksimal mungkin.

Bagi Institusi dapat menambah dokumentasi bagi institusi dan dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan sarana belajar.